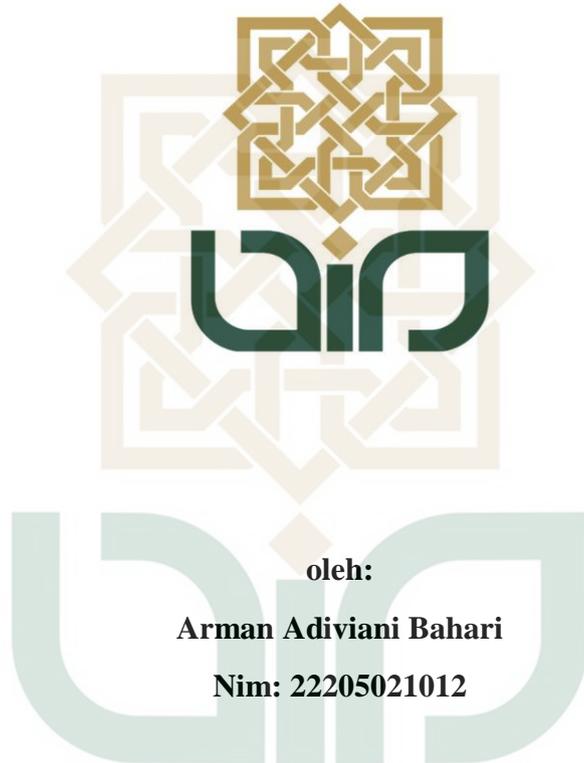


**DINAMIKA IDENTITAS PENGIKUT ALIRAN SUMARAH  
DALAM MERESPON KEBIJAKAN PEMERINTAH  
DIBIDANG KEAGAMAAN**



oleh:

**Arman Adiviani Bahari**

**Nim: 22205021012**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Agama

**YOGYAKARTA**

**2024**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1438/Un.02/DU/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : DINAMIKA IDENTITAS PENGIKUT ALIRAN SUMARAH DALAM MERESPON  
KEBIJAKAN PEMERINTAH DI BIDANG KEAGAMAAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARMAN ADIVIANI BAHARI, S.Ag.  
Nomor Induk Mahasiswa : 22205021012  
Telah diujikan pada : Jumat, 02 Agustus 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.  
SIGNED

Valid ID: 66c6c7b184628



Penguji I

Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.  
SIGNED

Valid ID: 66c3080b52c



Penguji II

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 66bebc72f652



Yogyakarta, 02 Agustus 2024  
UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 66c844cc28aab

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Arman Adiviani Bahari, S.Ag.

NIM : 22205021012

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Studi Agama-Agama

Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak dengan hukuman yang berlaku.

Yogyakarta, 02 Juli 2024

Yang menyatakan,



Arman Adiviani Bahari, S.Ag.

NIM: 22205021012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arman Adiviani Bahari, S.Ag.

NIM : 22205021012

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Studi Agama-Agama

Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah tesis dengan judul: *"Dinamika Identitas Pengikut Aliran Sumarah Dalam Merespon Kebijakan Pemerintah Dibidang Keagamaan"* secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau karya sendiri, terkecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi didalam naskah tesis ini. Maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 02 Juli 2024

Yang menyatakan,



Arman Adiviani Bahari, S.Ag.

NIM: 22205021012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Ketua Program studi magister (S2)  
Studi agama-agama  
Fakultas ushuluddin dan pemikiran islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Assalam' mualaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan korelasi terhadap penulis tesis berjudul:

“Dinamika Identitas Pengikut Aliran Sumarah dalam Merespon Kebijakan Pemcrintah Dibidang Keagamaan “

Yang ditulis oleh:

Nama : Arman Adiviani Bahari, S.Ag.  
NIM : 22205021012  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program studi mgister (S2) Studi agama-agama fakultas ushuluddia dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar magister agama.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 02 Juli 2024

Pembimbing



Dr. Masroer, S.Ag., M.Si.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Bapak dan Ibu tercinta dirumah, serta guru-guru dan para dosen atas segala bimbingannya, juga kepada temen-temen yang selalu memberikan dukungan.

Serta

Program Magister Studi Agama-Agama  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.  
Terimakasih



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **MOTO**

“Selalu ingat pesan Mamah dan Bapak dirumah”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Segala puji bagi kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, barokah dan maghfirah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir Tesis yang berjudul “Dinamika Identitas Penganut Aliran Sumarah Dalam Merespon Kebijakan Pemerintah Dibidang Keagamaan”. Serta tidak lupa Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, baginda Nabi Muhammad saw, beserta keluarganya, para sahabat, yang selalu memberikan uswatun khasanah, dan semoga kita semua memperoleh syafaat beliau di yaumul qiyamah nanti. Amin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, meski demikian penulis bersyukur atas keberhasilan dalam menyelesaikan tugas skripsi ini. dan tentunya tidak lupa penghargaan dan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta, yang senantiasa memberikan motivasi dan segenap tenaga, pikiran, dan rasa kasih sayang, serta doa-doa yang selalu dipanjatkan untuk keberhasilan bagi anak-anaknya. Semoga Allah SWT membalas semua jasa-jasa dan kebaikan di dunia dan diakhirat kelak. Sebagaimana suatu proses pada umumnya, tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, mulai dari proses bimbingan, peminjaman buku referensi, diskusi keilmuan dengan warga Paguyuban, dan hal lainnya yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan tesis ini.

Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
3. Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag. Selaku Kepala Program Studi, Magister Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
4. Khairullah Zikri, S.Ag., MASTRel Selaku sekretaris Program Studi, Magister Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
5. Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen penasihat akademik saya selama menempuh studi di Prodi Magister Studi Agama-Agama.
6. Dr. Masroer, S. Ag. M. Si. Selaku Dosen pembimbing tesis, yang senantiasa selalu sabar dan teliti, dalam memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis dalam setiap proses pengerjaan tesis ini.
7. Kepada para bapak dan ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya kepada Dosen Prodi Magister Studi Agama-Agama yang telah memberikan ilmu berupa (pengetahuan, wawasan serta pengalaman), semoga dapat bermanfaat serta memberi barokah, khususnya kepada diri pribadi dan umumnya kepada masyarakat luas. Aamiin.

8. Kepada seluruh staf TU Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya kepada Bapak Maryanto dan Ibu Miftakhul Intan selaku staff TU Prodi Magister Studi Agama-Agama, yang mana beliau telah meluangkan waktunya untuk membantu dalam setiap administrasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan skripsi.
9. Kepada kedua orang tua penulis Bapak dan Mamah terimakasih atas segala dukungan, kasih sayang serta doa yang selalu dipanjatkan.
10. Bapak Kusnowijoyo (Ketua Cab. Yogyakarta), dan Bapak Nugroho (Sekretaris Cab. Yogyakarta) yang telah mengizinkan kami untuk bersilaturahmi dan menghimpun informasi di Paguyuban Sumarah
11. Kepada warga Sumarah yang telah memberikan begitu banyak informasi yang sangat berguna dalam penyelesaian tulisan skripsi ini.
12. Kepada teman-teman mahasiswa Magister Studi Agama-Agama yang senantiasa memberikan dukungan, semoga pertemanan ini membawa kebaikan dan keberkahan bagi kita semua.
13. Dan tidak lupa kepada para penulis buku dan semua pihak yang turut mendukung dan membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu semoga Allah SWT memberikan keberkahan bagi kita semua. Aamiin.

Harapannya semoga karya ini dapat bermanfaat khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan umumnya kepada para pembaca. Selain itu mudah-mudahan penelitian ini dapat membantu peneliti selanjutnya terkait

Paguyuban Sumarah. Akhir kata semoga Allah SWT selalu meridhoi kehidupan kita semua. Aamiin.



## ABSTRAK

Identitas secara legal memiliki kedudukan hukum yang kuat bagi komunitas adat dan agama di Indonesia, karena negara menjamin hak dan keamanan dalam mengekspresikan identitas agama dan budaya mereka. Namun, dalam praktiknya, negara hanya mengakui enam agama resmi yang diakui secara konstitusi, sementara identitas kepercayaan lokal diabaikan karena tidak termasuk dalam kategori agama. Akibatnya, para penganut kepercayaan lokal mengalami ketidakpastian identitas dan mendapatkan perlakuan diskriminatif, termasuk penodaan agama. Dengan latar masalah tersebut. Penulis merumuskan dua bentuk rumusan masalah yakni, bagaimana asal mula terbentuknya identitas kepercayaan Sumarah di Yogyakarta, kemudian bagaimana dampak perubahan identitas bagi penghayat Sumarah di Yogyakarta. Adapun teori yang digunakan dalam mengkaji fenomena ini yakni dengan menggunakan teori identitas sosial yang digagas oleh Henri Tajfel.

Sementara metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kajian yang berupa riset lapangan dengan jenis penelitian kualitatif, dengan prolehan data melalui observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi objek. Penelitian ini menemukan beberapa hal penting. Pertama, dinamika identitas yang dialami oleh pengikut kepercayaan Sumarah disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang diskriminatif dan cenderung mendukung agama-agama mayoritas atau semitik. Kedua, perubahan identitas keagamaan yang dilakukan oleh penganut Sumarah, merupakan bentuk respons terhadap situasi politik keagamaan yang secara resmi telah memberikan legalitas hukum yang sah kepada penganut kepercayaan sebagai identitas keagamaan, dan mereka memiliki kebebasan dalam mengekspresikan identitas keagamaan diruang publik.

**Kata Kunci:** Dinamika Identitas, Aliran Kepercayaan Sumarah, Kebijakan Pemerintah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iv
SURAT PERSETUJUAN TESIS .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
MOTO .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
ABSTRAK .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Kerangka Teori .....	13
F. Metode Penelitian .....	17
1. Jenis Penelitian .....	17
2. Data dan Sumber Data .....	17
3. Teknik Pengumpulan Data .....	18
4. Analisis Data .....	21
G. Sistematika Pembahasan .....	22
BAB II PAGUYUBAN SUMARAH DI YOGYAKARTA .....	24
A. Eksistensi kepercayaan di Yogyakarta .....	24
1. Hubungan Sosial Masyarakat dalam Ruang Heterogen .....	26
B. Kepercayaan Sumarah di Wirobrajan .....	27
1. Sumarah sebagai Kepercayaan Minoritas .....	31
a. Ajaran dan Praktik Ilmu Sumarah .....	31
b. Potret Sumarah Di Wirobrajan .....	32

<b>BAB III SEJARAH DAN PERGULATAN IDENTITAS PENGANUT KEPERCAYAAN SUMARAH DI YOGYAKARTA .....</b>	<b>35</b>
A. Definisi Dan Konsep Identitas Aliran Kepercayaan .....	35
B. Sejarah dan Pergulatan identitas penganut kepercayaan Sumarah.....	44
1. Asal Mula Kepercayaan Sumarah .....	44
2. Pergulatan Identitas Kepercayaan.....	49
C. Proses Terbentuknya Identitas Kepercayaan Sumarah .....	52
D. Analisis Perubahan Identitas Sosial Pada Penghayat Kepercayaan Sumarah di Yogyakarta.....	58
<b>BAB IV RESPON PENGANUT SUMARAH TERHADAP KEBIJAKAN PERUBAHAN IDENTITAS KEAGAMAAN .....</b>	<b>63</b>
A. Status Hukum Kepercayaan .....	63
B. Respon Terhadap Kebijakan Merubah Identitas .....	77
<b>BAB V .....</b>	<b>82</b>
<b>Penutup .....</b>	<b>82</b>
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>91</b>
<b>CURRICULUM VITAE .....</b>	<b>97</b>

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Identitas keagamaan secara legal tentunya memiliki kedudukan hukum yang kuat bagi komunitas adat maupun agama di Indonesia, karena identitas keagamaan tersebut dijamin hak dan keamanannya oleh negara dalam mengespresikan identitas keberagamaannya. Namun pada implementasinya tidaklah demikian, negara hanya mengakui enam identitas agama secara hukum dan mengesampingkan identitas kepercayaan lokal.<sup>1</sup> Jika diamati berdasarkan historis penyebaran agama-agama di Indonesia, jauh sebelum adanya pengakuan identitas agama oleh negara telah berkembang bermacam-macam kepercayaan lokal “indigenous religions” yang dihayati oleh masyarakat yang kemudian disebut sebagai penganut aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>2</sup>

Penghayat kepercayaan secara harfiah dikenal dengan sebuah faham dogmatis yang terjalin dengan adat istiadat hidup dari berbagai macam suku, sementara pokok kepercayaannya terletak pada adat kehidupan nenek moyang.<sup>3</sup> Namun dalam sistem sosial keagamaan masyarakat Jawa, kepercayaan memiliki kepadanan arti khusus seperti istilah kebatinan, atau Kejawen. Sedangkan secara

---

<sup>1</sup> Z Zaenuddin, “Negara Dan Kebijakan Diskriminasi: Pola Kebijakan Negara Dalam Mengakomodir Agama-Agama Lokal Di Indonesia,” *TATHWIR: Jurnal Pengembangan Masyarakat* ... 11, no. 2 (2020): 136–149.

<sup>2</sup> Tesa Amyata Putri, Bintarsih Sekarningrum, and Muhammad Fedryansyah, “Sosiologi Revival : New Religious Movement Aliran Kebatinan Perjalanan,” *Sosietas: Jurnal Pendidikan* 11, no. 4 (2021): 135–146.

<sup>3</sup> M. H. As’ad El Hafidy, *Aliran-Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan Di Indonesia*, 1st ed. (Jakarta: GHALIA INDONESIA, 1977).

definitif, kepercayaan diartikan sebagai Sistem kesadaran dalam penghayatan individu dengan Tuhan berdasarkan keyakinan yang bersumber pada nilai spiritual warisan luhur yang diimplementasikan dalam mesu budi, rasa dan karsa yang menghasilkan tuntunan budi luhur,<sup>4</sup> sehingga pengertian ini tentu berbeda dengan term agama pada umumnya yang memberi penekanan pada wahyu dan upacara peribadatan secara kelompok.<sup>5</sup>

Sampai saat ini populasi penghayat kepercayaan diyakini berkisar dua belas juta orang yang tersebar luas di Indonesia,<sup>6</sup> jumlah demikian termasuk dalam skala yang cukup besar bagi sebuah kelompok minoritas yang berkembang di Indonesia, salah satu diantaranya yaitu Paguyuban Sumarah, sebuah organisasi kebatinan yang masih aktif dan berkembang di era postmodern. Sumarah lahir dan berkembang di Yogyakarta berdiri pada tahun 1897 didirikan oleh R. Ng. Sukino Hartono. Nama Paguyuban Sumarah diambil dari asal penggalan kata yaitu *guyub* yang berarti rukun dan Sumarah yang artinya menyerah atau berpasrah diri kepada Tuhan.<sup>7</sup>

Paguyuban Sumarah memiliki dasar tujuan, sifat peribadatan (latihan olah rasa), dan wewarah yang dijadikan pedoman oleh warga Sumarah. Selain itu

---

<sup>4</sup> Abd Hannan, "Penganut Agama Kepercayaan Dan Problem Kebebasan Berkeyakinan Di Indonesia: Perspektif Sosiologi Agama," *Mawaizh : Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 13, no. 1 (2022): 1–26.

<sup>5</sup> Amri Marzali, "Agama Dan Kebudayaan," *UMBARA: Indoensian Journal of Anthropology* 1, no. 1 (2016): 57–75.

<sup>6</sup> M. Wildan Humaidi, "Politik Hukum Mahkamah Konstitusi Atas Rekognisi Penghayat Kepercayaan Dalam Kontestasi Politik Kewargaan Indonesia," *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 9, no. 1 (2020): 58–80.

<sup>7</sup> Jarman Arroisi. "ALIRAN KEPERCAYAAN & KEBATINAN: Membaca Tradisi dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa." *Al-Hikam: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2015.

Paguyuban Sumarah mengklaim tidak termasuk dalam kategori ajaran suatu agama maupun sekte-sekte agama, melainkan suatu kategori ajaran kebatinan dengan latihan berserah diri kepada Allah melalui olah rasa dalam sujud atau semadi. Disisi lain warga sumarah juga aktif dalam gerakan sosial ekonomi untuk menanggulangi keadaan tidak stabil dalam masyarakat.<sup>8</sup> Adapun istilah kebatinan yang melekat pada ajaran Sumarah, dinisbatkan pada kegiatan gerak badan rohani atau olah batin untuk mencapai budi luhur guna mendapat kesempurnaan hidup, dengan demikian maka aliran kebatinan maupun kepercayaan merupakan sebuah faham dalam penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui laku kebatinan dan adat istiadat setempat.<sup>9</sup>

Keberadaan aliran Sumarah di Yogyakarta mendapat respon tidak baik dari penganut agama-agama maenstrem, dan menganggap bahwa ajaran Sumarah sebagai aliran sempalan yang menyimpang dari ajaran-ajaran murni agama bahkan telah menodainya, sehingga mereka dituntut harus kembali kepada ajaran-ajaran agama.<sup>10</sup> Dalam kontek ini, aliran kepercayaan seperti halnya Sumarah diposisikan sebagai anak tiri yang tidak memperoleh hak-hak penuh dalam beragama. Bahkan dalam Peraturan Kementrian Agama no 9/1952 dalam pasal 4 menyatakan bahwasanya aliran kepercayaan merupakan suatu bentuk budaya keterbelakangan yang masih mengacu atau menganut pada kepercayaan nenek

---

<sup>8</sup> Kamil Kartapraja, *Aliran Kebatinan Dan Kepercayaan Di Indonesia* (Jakarta: Yayasan MASAGUNG, 1985).

<sup>9</sup> Jarman Arroisi et al., "Problematika Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan Sebagai Agama Asli Indonesia," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 6, no. 2 (2021): 139–155.

<sup>10</sup> Kiki Muhamad Hakiki, "Aliran Kebatinan Di Indonesia," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 6, no. 2 (2011): 63–76.

moyang, sehingga mereka masih dianggap kuno, belum menyentuh unsur-unsur agama dan selalu menjadi sasaran dari agama-agama resmi.<sup>11</sup>

Peristiwa ini tentu membuat para penghayat kepercayaan lokal menyembunyikan identitas keagamaannya dengan mencantumkan salah-satu nama dari agama-agama yang telah diresmikan oleh Negara. Dengan demikian, maka para penghayat kepercayaan secara tidak langsung memiliki identitas keagamaan yang ganda.<sup>12</sup> Hal ini dilakukan atas dasar melindungi diri dari perlakuan diskriminatif kelompok-kelompok agama yang menganggap bahwa kepercayaan lokal belum memiliki keyakinan dalam beragama.

Kemudian, hal demikian terbantahkan dengan perjuangan para penghayat kepercayaan dimasa reformasi terkait hak-hak preogratifnya sebagai warga Negara yang memiliki keyakinan tertentu, sehingga munculan putusan MK pada tahun 2016 yang menginisiasi perubahan identitas kepercayaan dalam kolom agama sebagai bentuk layanan pemerintah atas hak-hak yang semestinya diterima oleh penghayat kepercayaan sebagaimana agama-agama penganut.<sup>13</sup> Akan tetapi, disatu sisi penghayat Sumarah mengklaim tidak mempersoalkan adanya perubahan identitas sebagaimana telah dilakukan oleh kepercayaan-kepercayaan lokal lainnya, karena bagi mereka sebuah identitas bukan tujuan utama dalam

---

<sup>11</sup> Indra Jaya Kusuma Wardhana, "Ketersandungan Aliran Kepercayaan Dalam Politik Identitas Sistem Pendidikan Nasional," *DIMENSI-Journal of Sociology* 12, no. 1 (2023): 31–35, <https://journal.trunojoyo.ac.id/dimensi/article/view/21638%0Ahttps://journal.trunojoyo.ac.id/dimensi/article/download/21638/8472>.

<sup>12</sup> Fajar Khaswara, Susanti Vera, and Muhamad Yoga Firdaus, "Pengakuan Agama Lokal Sebagai Bentuk Pemenuhan Hak Warga Negara," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 199–211.

<sup>13</sup> Sukirno, "Rekonstruksi Pencatatan Perkawinan Bagi Penghayat Kepercayaan Komunitas Adat," *Jurnal Hukum Progresif* 7, no. 2 (2019): 129–141.

pencapaian rohani. Meski demikian, pada kenyataannya mereka tetap melakukan resistensi terhadap identitas kepercayaannya, dan hal ini sejalan dengan misi utama kepercayaan lokal yang bertujuan untuk menguatkan kembali nilai-nilai lokal yang selama ini telah pudar akibat arus perubahan zaman<sup>14</sup>.

Berdasarkan paparan tersebut, kemudian dalam penelitian ini, penulis ingin menelaah proses dinamika identitas penganut Sumarah melalui dua langkah, yaitu dengan melihat bagaimana sejarah dan pergulatan identitas kepercayaan Sumarah. Sedangkan langkah selanjutnya menggambarkan bagaimana respon Penganut Sumarah dalam menghadapi kebijakan pemerintah dibidang keagamaan terkait dengan perubahan identitas keberagamaan.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan diatas kemudian penulis merumuskan beberapa rumusan masalah yang akan dijawab pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah dan Pergulatan identitas Kepercayaan Sumarah di Yogyakarta?
2. Bagaimana respon penganut Sumarah di Yogyakarta terhadap kebijakan perubahan identitas?

---

<sup>14</sup> M Soehada, *ORANG JAWA MEMAKNAI AGAMA*, 1st ed. (Yogyakarta: KREASI WACANA, 2008).

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini antarlain:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimanan asal usul terbentuknya identitas penghayat sumarah.
2. Untuk mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan Paguyuban Sumarah dalam memegang teguh prinsip keyakinan dan identitas kelompoknya dalam merespon kebijakan pemerintah dibidang keagamaan.

#### Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitan ini antarlain:

1. Kegunaan secara teoritis

Penelitian ini diharapak bisa memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan khazanah keilmuan sosiologi mengenai pergulatan identitas yang dialami oleh penghayat kepercayaan

2. Kegunaan secara praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini berguna sebagai media penambah wawasan serta pengalaman mengenai pergulatan identitas yang dialami oleh penghayat kepercayaan dan bagaimana mereka tetap bisa bertahan dalam situasi sosial yang tidak setabil ini.

- b. Bagi mahasiswa, bisa digunakan sebagai pedomana serta bahan pertimbangan untuk pengembangan keilmuan sosiologi khususnya dalam masalah pergulatan identitas.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Hasil penelusuran literature terkait studi aliran kepercayaan tentunya telah banyak dikaji oleh beberapa penulis diantaranya, seperti Idarotul Nginayah (2014), Kiki Muhammad (2011), Wijaya (2019), Jaman Arroisi (2022), Karim (2021), Adelia (2016), Novianto (2006), Arman (2021), Fidaraini (2022), Hasse (2021), Dyani (2022), Setianingsih (2022), Arifianto (2016), Abidin Latua (2018), Indah Sari (2018), Wahyu Nur Halimah (2020), Gatot (2009). Secara umum kajian tersebut dapat dipetakan dalam tujuh typologi berdasarkan pokok kajian yang dibahas. Pertama, kajian yang memberi penekanan pada penganut kepercayaan sebagai pelaku tradisi ajaran Kejawen, yang dilakukan oleh Idarotul Nginayah<sup>15</sup> menurutnya bahwa Kepercayaan Kejawen menekankan pentingnya ritual sebagai elemen utama dalam kehidupan penganutnya, yang merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur, permohonan keselamatan, dan ungkapan syukur. Ritual ini tidak hanya memberikan manfaat spiritual bagi penganut Kejawen, tetapi juga berdampak positif pada masyarakat Muslim dalam konteks sosial dan religius. Hal ini terlihat dari sikap toleransi, gotong royong, dan solidaritas yang terjalin antarwarga.

Sementara menurut penelitian Wijaya<sup>16</sup>, mistik Kejawen selalu terkait dengan interaksi sosial dan keharmonisan hidup, di mana ajaran ini mendorong terciptanya dunia yang tertib, aman, damai, serta mendukung gotong royong dan

---

<sup>15</sup> Idarotul Nginayah, "Keberadaan Himpunan Penganut Kepercayaan (HPK) Sebagai Penganut Kejawen Di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap," *Wahana Akademia* 1, no. 2 (2014): 289–310.

<sup>16</sup> Wijaya, *Mistik Kejawen*, 01 ed. (Yogyakarta: Bangun Bangsa, 2019).

saling membantu. Dari sudut pandang teologis, ajaran Kejawen menekankan pentingnya menjaga lingkungan sebagai upaya untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan lahir batin bagi generasi mendatang. Kedua, kajian ini fokus pada problematika yang dihadapi oleh penganut kepercayaan di Indonesia sebagai lokal wisdom. Menurut Kiki Muhammad<sup>17</sup>, masalah yang dihadapi penganut kepercayaan di Indonesia adalah seringnya kepercayaan mereka dianggap bukan agama, meskipun secara hukum telah diakui oleh negara melalui Tap MPR RI No. IV/MPR/1973. Kepercayaan ini dianggap sebagai produk budaya spiritual atau budaya leluhur, bukan agama, karena dianggap sebagai hasil klaim individu yang mengaku menerima wahyu. Menurut definisi pemerintah, agama adalah sistem kepercayaan yang berlandaskan kitab suci, memiliki nabi, dan ajaran yang jelas.

Sedangkan menurut Jarman Arroisi<sup>18</sup> menambahkan bahwa salah satu problematika yang dihadapi adalah perbedaan dalam konsep kepercayaan di antara penganut serta kemiripannya dengan agama resmi. Sumber ajaran kepercayaan ini berasal dari pengalaman para pendiri setelah berinteraksi dengan kekuatan gaib, dan ritual yang mereka lakukan tidak hanya untuk menyembah Tuhan, tetapi juga untuk mendapatkan petunjuk Ilahi. Hal ini membuat kepercayaan tersebut sering dianggap tidak layak disebut sebagai agama. Selain itu, adanya upaya sinkretisme dengan ajaran agama resmi menyebabkan kepercayaan tersebut tidak lagi dianggap asli atau murni.

---

<sup>17</sup> Hakiki, "Aliran Kebatinan Di Indonesia."

<sup>18</sup> Jarman Arroisi, "ALIRAN KEPERCAYAAN DAN KEBATINAN: Membaca Tradisi Dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa," *Al-Hikam* 1, no. 1 (2015).

Ketiga, kajian yang memberi penekanan pada akar historis perkembangan aliran kepercayaan yang dilakukan oleh Muchit Karim dan Adelia Pinkan, menurut Pinkan<sup>19</sup> berkembangnya penghayat kepercayaan khususnya disekitaran wilayah Yogyakarta dan Surakarta tidak lepas dari nuansa sosial politik masa perjuangan dan dukungan pemerintahan masa orde baru yang menyebabkan terjadinya pasang surut dalam keanggotaan penghayat Sumarah. Selain itu Karim<sup>20</sup> juga menegaskan bahwa semasa pemerintahan orde baru, Sumarah telah aktif diranah politik dengan misi memperjuangkan hak dan eksistensi penghayat kepercayaan.

Kemudian oleh Setianingsih dan Arifianto, menurut Setianingsih<sup>21</sup> kepercayaan kejawen sebagai salah satu kepercayaan lokal Jawa mulai mengalami krisis eksistensi akibat masifnya arus modernisasi dan kehidupan masyarakat modern yang lebih gaul dan pragmatis sehingga kehidupan yang berbau mistik mulai banyak dilupakan oleh masyarakat modern. Namun sebaliknya Arifianto<sup>22</sup> berpendapat bahwa aliran kepercayaan Sapta Darma tetap bertahan dan memiliki banyak pengikut dari ancaman arus modernisasi yakni dengan penerapan sebuah strategi pada perubahan sosial yang telah banyak dilakukan para penganutnya, yaitu melalui penciptaan kerukunan sosial dan menciptakan nilai budi luhur dengan pendekatan komunikasi baik bersama masyarakat dan menolong sesama.

---

<sup>19</sup> Adelia Pinkan Antaningrum, "Dinamika Kehidupan Paguyuban Sumarah Di Surakarta Tahun 1970-1998" (Universitas Sebelas Maret, 2016).

<sup>20</sup> Muchit A Karim, "Dinamika Paguyuban Sumarah Di Kota Yogyakarta," *Jurnal Multikultural & Multireligius* X, no. 4 (2011).

<sup>21</sup> Agnes Tutut Setianingsih et al., "Eksistensi Penghayat Kepercayaan Kejawen Di Tengah Arus Modernisasi," *The Indonesian Journal of Social Studies* 6, no. 2 (2022): 37–45.

<sup>22</sup> Addi Arifianto, "Konsep Keberagaman Aliran Kepercayaan Sapta Dharma Dalam Menghadapi Perubahan Sosial" (UIN Sunan Kalijaga, 2016).

Keempat, kajian yang memfokuskan pada tinjauan fungsi hukum dari perkembangan Penghayat Sumarah pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016. Sucitra Indah Sari<sup>23</sup> berpendapat bahwa disahkannya putusan MK tahun 2016 terkait administrasi kependudukan mengembalikan eksistensi Penghayat kepercayaan yang sebelumnya memperoleh perlakuan diskriminatif dari pemerintah terkait perpu dan layanan kependudukan, selain itu Putusan baru ini mendorong kementerian pendidikan dan budaya agar segera menindaklanjuti penyusunan kurikulum bahan ajar pendidikan kepercayaan. Sedangkan dalam pertimbangan hukumnya MK menyetarakan kepercayaan dengan agama, bukan memasukan kepercayaan terhadap agama. Sementara menurut Abidin Latua<sup>24</sup>, hasil Putusan MK tersebut memberikan keluasan dan keadilan bagi penghayat terutama dalam menerima haknya sebagai warga negara berupa bolehnya pencantuman kepercayaan kedalam kolom KTP dan KK berdasarkan prinsip non diskriminatif.

Kelima, kajian yang mengarah pada tinjauan dari sisi psikologis yang telah dilakukan oleh Arry Novianto dan Arman terhadap penganut Agama yang mengikuti ajaran Sumarah. Arry Novianto<sup>25</sup> berpendapat bahwa motivasi penganut agama malakukan sinkretis dengan ajaran Sumarah berasal dari motivasi intrinsik sebagai faktor penggerak bagi penghayat kebatinan untuk mencari ketenangan batin

---

<sup>23</sup> Sucitra Indah Sari, "Eksistensi Penghayat Kepercayaan Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor: 97/PUU-XIV/2016" (Universitas Negeri Semarang, 2018).

<sup>24</sup> Abidin Latua, "Analisis Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU- XIV/2016 Tentang Administrasi Kependudukan (Studi Kasus Penghayat Kepercayaan Di Yogyakarta)" (UIN Sunan Kalijaga, 2018).

<sup>25</sup> Arry Novianto, "Paguyuban Kebatinan Sumarah Purbo Di Dusun Kwalangan Desa Wirobrajan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Yogyakarta" (UIN Sunan Kalijaga, 2006).

karena ajarannya dianggap sangat simple dan tidak sulit untuk dipahami. Sementara itu menurut Arman<sup>26</sup>, sinkretisme yang penganut agama lakukan berasal dari pola perilaku dan bentuk kerohanian penghayat Sumarah yang memotivasi umat Muslim untuk bergerak mengikuti ajaran Sumarah.

Keenam, kajian yang memberi penekanan pada fungsi teknologi sebagai strategi penghayat kepercayaan dalam merespon arus modernisasi, menurut Nuha Fidaraini<sup>27</sup> para penghayat kepercayaan mulai memanfaatkan ruang digital sebagai lahan untuk eksis dan meluruskan stigma diskriminatif terhadap ajarannya yaitu dengan memanfaatkan media siniar berupa ruang obrolan layaknya sebuah podcast. Begipun Sunda Wiwitan salah satu masyarakat adat ditanah Sunda, Hasse Jubba<sup>28</sup> menjelaskan karena penetrasi teknologi yang berlangsung secara cepat dan masif, sehingga masyarakat adat Sunda Wiwitan mulai beradaptasi dan memanfaatkan teknologi sebagai sumber kebutuhan dan menjadikan tempat tinggal mereka sebagai Desa destinasi wisata dengan kearifan lokal.

Sementara Dyani<sup>29</sup> berpendapat karena kecenderungan penghayat kepercayaan menanamkan nilai-nilai leluhur mereka harus menghadapi ancaman

---

<sup>26</sup> Arman Adiviani Bahari, "Implementasi Manembah Sujud Sumarah Terhadap Reigiusitas Umat Muslim Di Paguyuban Sumarah Wirobrajan Kota Yogyakarta" (UIN Sunan Kalijaga, 2021).

<sup>27</sup> Nuha Fidaraini, "Aliran Kebatinan Perjalanan Dalam Ruang Publik Digital: Analisis Konten Sinier 'Berbeda Tapi Bersama,'" *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi* 24, no. 2 (2022): 117–134, <http://dx.doi.org/10.17933/iptekom.24.2.2022.117-134>.

<sup>28</sup> Hasse Jubba, Nispi Amalia Adila, and Trina Septiani, "Sunda Wiwitan Di Era Post-Truth: Strategi Bertahan Komunitas Lokal Di Era Globalisasi," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 17, no. 02 (2021): 149–163.

<sup>29</sup> Nurmalya Ayu Dyani, Yuhastina Yuhastina Yuhastina, and Nurhadi Nurhadi Nurhadi, "Strategi Adaptasi Komunitas Sedulur Sikep Desa Klopodhuwur Blora Di Era Globalisasi," *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 12, no. 1 (2022).

secara global berupa perubahan aspek kehidupan masyarakat akibat masifnya gerakan teknologi yang menimbulkan kemerosotan pada nilai-nilai lokal yang dipertahankan oleh mereka. Namun mereka beradaptasi melalui difusi inovasi sebagai strategi dalam mempertahankan nilai leluhur dengan menggunakan teknologi canggih yang diletakan dalam berbagai bidang kehidupan dan juga dibatasi guna pelestarian nilai leluhur khususnya bagi ajaran *sedulur sikep*,

Ketujuh, kajian yang menitik beratkan pada unsur teologis dalam kehidupan penghayat kepercayaan. Dalam kajian ini Wahyu<sup>30</sup> berpendapat bahwa makna kehidupan bisa diperoleh melalui penanaman nilai-nilai dari falsafah Jawa berupa penyeimbangan terhadap alam dan berhubungan baik kepada sesama makhluk Tuhan, selain itu para penghayat kepercayaan melakukan semedi sebagai jalan spiritual dalam proses kehidupannya, sehingga para penghayat Urip Sejati Palang Putih Nusantara memperoleh kehidupan yang tenang dan tidak gegabah dalam mengambil keputusan. Sedangkan Fendi Gatot<sup>31</sup> mengutarakan bahwa menurut Sumarah, keberadaan Tuhan ada dalam pengalaman pribadi seseorang, dimana manusia bisa bertemu dengan Tuhan. Supaya bisa mencapai proses tersebut dibutuhkan cara-cara tertentu dan salah satu caranya adalah melalui sujud Sumarah yang dilakukan dengan cara posisi badan membungkuk tidak ada pergerakan, diam

---

<sup>30</sup> Wahyu Lailatul Nur Halimah, "Konsep Makna Hidup Bagi Penganut Ajaran Kejawa Urip Sejati Palang Putih Nusantara Di Yogyakarta ( Studi Kasus: Penganut Ajaran Kejawa Urip Sejati Palang Putih Nusantara Di Pendopo Kota Yogyakarta)" (UIN Sunan Kalijaga, 2020).

<sup>31</sup> fendi Gatot Saputro, "PENGHAYATAN KETUHANAN MENURUT ALIRAN KEBATINAN PAGUYUBAN SUMARAH," *Jurnal Filsafat* 19, no. 2 (2009): 128–145.

dalam keheningan dengan menyatukan “*trimurti*” yakni imajinasi, perasaan dan pikiran.

Berdasarkan hasil uraian dari beberapa penelitian terdahulu, belum ditemukan kajian lebih lanjut terhadap perkembangan penghayat kepercayaan pasca Putusan Mahkamah Konstitusi tahun 2016 dengan melihat keterlibatan-keterlibatan penganut Sumarah dalam mempertahankan eksistensi kepercayaannya, kemudian bagaimana respon mereka terhadap dinamika kebijakan politik keagamaan pemerintah dengan menggunakan berbagai pendekatan sosiologi agama.

#### **E. Kerangka Teori**

Berdasarkan masalah yang dikaji maka penelitian ini akan mengembangkan asumsi-asumsi teoritis terkait dinamika identitas penganut kepercayaan Sumarah menggunakan pendekatan sosiologi agama dalam menganalisa perubahan identitas pada penganut Sumarah. Secara umum agama maupun kepercayaan dimaknai sebagai sistem acuan nilai yang mempengaruhi seluruh tindakan individu baik dalam kehidupan sosial, ekonomi ataupun politik. Dalam hal ini baik agama maupun kepercayaan diposisikan sebagai referensi bagi pengantunya dalam mengarahkan sikap dan orientasi tindakannya, sehingga secara ideal agama dijadikan semacam acuan bagi jati diri yang dapat memberikan makna bagi corak interaksi sosial masyarakat.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Ismail, *SEJARAH AGAMA-AGAMA: Pengantar Studi Agama-Agama* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2017).

Sementara dalam perspektif identitas, modernitas secara global membawa konsekuensi pada identitas sosial masyarakat dimana kemurnian hubungan, keterlibatan diri, dan komitmen kesetiaan pada kelompok masyarakat akan mengalami perubahan. Karena globalisasi menjadi sumber kekuatan baru bagi kebangkitan identitas lokal akibat kemelekan masyarakat akan informasi dan menyadarkan mereka atas sistem sosial modern.<sup>33</sup>

Identitas secara makna bahasa, berasal dari penggalan kata dalam bahasa Inggris, identity dan asal kata dari bahasa Latin “idem” yang berarti sama, dan “identidem” yakni sesuatu yang berulang-ulang. Kedua istilah ini kemudian membentuk kata baru yaitu identitas yang berarti bersebelahan dengan mereka yang serupa dan satu. Sementara secara harfiah kata identitas berarti sama, baik kesamaan isi maupun bentuk, dengan demikian identitas mencerminkan bahwa suatu kelompok memiliki kesamaan dalam bentuk rupa yang dimanispestaskan dalam simbol dan atribut-atribut sosial dalam masyarakat. Simbol dan atribut sosial ini pada praktiknya akan mengikat isi berupa karakteristik nilai dan cita-cita sosial yang sama yang kemudian menjadi identitas sosial kelompoknya.<sup>34</sup>

Identitas sosial dimaknai sebagai pengetahuan individu terhadap dirinya bahwa dia termasuk dalam golongan sebuah kelompok sosial, sedangkan kelompok sosial dipahami sebagai individu yang memiliki identifikasi sosial yang sama dalam sebuah kelompok. Terbentuknya sebuah Identitas sosial tercipta melalui dua sub

---

<sup>33</sup> Masroer Ch. Jb, *Sosiologi Masjid: Studi Komunitas Masjid Pathoknegoro Plosokuning Keraton Yogyakarta* (Yogyakarta: Tanah Air Beta, 2023).

<sup>34</sup> Ahmad Salehudin, Moch Nur Ichwan, and Dicky Sofjan, *KOMUNITAS MASJID MENJINAKAN GLOBALISASI: Perlawanan Komunitas Masjid Saka Tunggal Bayumas, Masjid Raya Al Fatah Ambon, Dan Masjid Agung Singaraja Bali* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017).

proses, yaitu kategorisasi diri dan perbandingan sosial, keduanya memiliki konsekuensi yang berbeda, dalam proses kategorisasi diri adanya penonjolan persamaan rasa antara individu dalam kelompok, dan aksentuasi ini terjadi pada seluruh sikap, keyakinan, nilai, reaksi afeksi norma perilaku dan semua sifat yang berkorelasi pada kelompok.<sup>35</sup>

Dengan demikian, maka dalam identitas sosial individu menganggap dirinya sendiri dan orang lain yang berbeda karakter sebagai orang yang sama dalam suatu kelompok tertentu, dan identitas sosial ini akan selalu mendasari serta menentukan perilaku antar kelompok dimana orang cenderung bertindak berdasarkan identitas kelompok mereka daripada identitas pribadi individu. Dengan cara seseorang akan selalu mengidentifikasi dirinya sendiri sebagai bagian dari kelompok tersebut. Sehingga identitas sosial akan selalu melekat dalam diri individu selaku anggota kelompok dan menjadi penentu utama persepsi dan perilaku sosial individu dalam konteks hubungan sosial masyarakat.<sup>36</sup>

Sementara perbandingan sosial berkorelasi pada perbedaan individu dengan kelompok lain yang membentuk istilah In-group dan Out-group. Proses ini menghasilkan homogenitas dan komitmen yang kuat pada sebuah kelompok. Dalam hal ini penghayat Sumarah diposisikan sebagai In-group yang memiliki komitmen kuat terhadap kelompoknya untuk tetap mempertahankan identitas kepercayaan dan komitmen berupa ketetapan-ketetapan yang telah dibangun oleh

---

<sup>35</sup> Jb, *Sosiologi Masjid: Studi Komunitas Masjid Pathoknegoro Plosokuning Keraton Yogyakarta*.

<sup>36</sup> Paul A. M. Van Lange, Arie W. Kruglanski, and E. Tory Higgins, *Theories of Social Psychology* (London: SAGE Publications, 2012).

kelompok.(marsoer). Selain dari kedua proses tersebut, identifikasi sosial menjadi instrument tambahan dalam melihat sebuah identitas sosial kelompok, dimana individu diidentifikasi melalui kelompok yang kemungkinan memiliki kepadatan ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan kelompok lain.

Identifikasi sosial tidak hanya mengacu atas kesadaran kognitif individu bahwa dirinya merupakan anggota dalam kelompok, namun juga tergabung didalamnya signifikasi emosional kelompok, dengan demikian keterlibatan pengetahuan individu dan emosional kelompok merasuki diri individu selaku bagian dari kelompok, sehingga ketika identitas sosialnya sebagai kelompok memperoleh perlakuan diskriminatif maka secara tidak langsung emosional yang sama akan dirasakan oleh keanggotaan kelompok lainnya.<sup>37</sup>

Namun dalam situasi tertentu, identitas sosial ini akan semakin menguat ketika terjadinya sebuah perubahan sosial dan menjadi pemicu rangsangan yang sangat relevan untuk perubahan pada identitas kelompok. Burke mengistilahkan hal ini dengan sebutan aktivasi, dimana perubahan situasi sosial merangsang penyesuaian identitas dengan situasi yang terjadi.<sup>38</sup> Sama halnya dengan Sumarah, kebijakan pemerintah seharusnya menjadi situasi baru yang merangsang terjadinya perubahan identitas sebagai bentuk penyesuaian kelompok terhadap perubahan sosial atas kebijakan pemerintah dalam bidang keagamaan, dimana sebelumnya memberikan perlakuan berbeda terhadap kepercayaan terutama pada pemberian

---

<sup>37</sup> Ibid.

<sup>38</sup> Stets Jan E and Peter J. Burke, "Identity Theory and Social Identity Theory," *Social Psychology Quarterly* 63, no. 3 (2000): 224–237.

hak beragama sebagai kepercayaan yang pada praktiknya berimbah pada hak-hak lainnya yang semestinya diperoleh.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Kajian dalam penelitian ini bersifat riset lapangan yang ditujukan untuk melihat pola dan perilaku yang terjadi dalam kehidupan masyarakat berdasarkan pada sudut pandang mereka selaku objek dari kajian.<sup>39</sup> Namun studi lapangan tidak selalu berkaitan dengan tujuan mencari sebab terjadinya peristiwa dilapangan, akan tetapi lebih berusaha memahami peristiwa tersebut sampai kepada kesimpulan yang lebih valid. Dengan demikian, maka keterlibatan penulis dalam suatu peristiwa yang terjadi dilapangan sangat diperlukan agar hasil kajian bersifat objektif dan terhindar dari subjektifitas penulis terhadap objek yang sedang dikaji.

### **2. Data dan Sumber Data**

Untuk mendukung data penelitian agar lebih komprehensif maka dibutuhkan data tambahan berupa data primer dan sekunder, adapun data primer diperoleh secara langsung dari lapangan berupa data mentah yang berkaitan dengan objek kajian, sedangkan objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah penghayat Sumarah sehingga hasil wawancara, keterlibatan langsung dalam kegiatan penghayat, berpartisipasi dalam diskusi bersama warga Sumarah akan menjadi data penting dalam penelitian ini. Sementara data sekunder ditujukan sebagai pelengkap dari

---

<sup>39</sup> Nana Syaodin Sukmadinata, *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN*, 8th ed. (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2005).

kekurangan data primer yang berasal dari dokumen-dokumen berupa arsip, majalah, kitab, buku-buku hasil riset terdahulu serta rujukan pelengkap lainnya

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lebih akurat, perlu dilakukan sebuah eksplorasi data terkait objek dilapangan, hal ini penting untuk dilakukan agar data yang diperoleh dari hasil observasi lapangan lebih komprehensif dan terintegrasi dengan objek kajian.<sup>40</sup> Dalam prosesnya, pengumpulan data setidaknya dilakukan melalui tiga tahapan diantaranya:

#### a. Observasi

Proses pengumpulan data melalui observasi dilakukan secara pengamatan langsung terhadap objek, dalam hal ini penulis memposisikan diri sebagai outsider dan turut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh komunitas kepercayaan Sumarah. Dengan proses demikian, data yang diperoleh selama pengamatan dan pengindraan secara terlibat terhadap objek kajian dapat digambarkan sebagai berikut.<sup>41</sup> Observasi ini dilakukan dengan mengunjungi Pendopo Sumarah yang terletak di daerah Wirobrajan, tidak jauh dari pusat kota. Di sana, peneliti bertemu dengan Bapak Nugroho, penerus ajaran Sumarah dan keturunan Mbah Kino, pendiri Paguyuban Sumarah. Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk memperoleh gambaran umum tentang Paguyuban Sumarah dan memahami dinamika yang

---

<sup>40</sup> Dimas Assyakurrohim et al., "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 1 (2023): 1–9.

<sup>41</sup> Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Sumatera Barat: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022).

dihadapi oleh pengikut ajaran tersebut. Beberapa minggu kemudian, observasi dilanjutkan dengan mengunjungi tempat tinggal penganut Sumarah untuk mencari informasi tambahan. Rumah tersebut juga sering digunakan sebagai tempat latihan ibadah Sujud secara komunal.

Adapun mengunjungi rumah penganut Sumarah pada malam Selasa di rumah Bapak Waras, yang terletak di Jalan Wirosaban, di samping halte bus dan dekat dengan RSUD. Kegiatan dimulai dengan sesi ritual ibadah selama sekitar satu jam, kemudian dilanjutkan dengan perbincangan santai tentang keterlibatan Sumarah dalam Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia. Pada minggu berikutnya, pertemuan warga Sumarah diadakan pada malam Jumat di rumah Ibu Erni, yang terletak dekat kampus Alma Ata. Pada malam tersebut, hanya sekitar enam orang penganut Sumarah yang hadir. Setelah ritual, mereka berbagi pengalaman mengenai perjalanan spiritual dan aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan kehidupan penganut Sumarah. Selain itu, mereka juga menceritakan bagaimana mereka mengalami perlakuan diskriminatif di masa lalu sebagai aliran sesat.

Pada bulan berikutnya, ibadah Sujud dilakukan di rumah mertua Bapak Nugroho yang terletak di Jalan Paris, di belakang Hotel Alana. Pada malam tersebut, hanya sekitar lima orang penganut Sumarah yang hadir. Sebelum ibadah dimulai, mereka melakukan obrolan santai tentang kegiatan sehari-hari dan membahas rencana untuk menghadiri acara pemuda aliran kepercayaan yang diadakan di Hotel Malioboro. Setelah itu, acara ditutup dengan latihan Sujud Sumarah. Sebaliknya, acara komunal yang sering dihadiri oleh banyak warga Sumarah berlangsung pada malam Kamis menjelang Jumat di Pendopo Sumarah,

dengan kehadiran sekitar dua puluh orang. Acara ini dimulai pukul 08.00 hingga 11.00, meliputi sesi sujudan, berbagi pengalaman spiritual, dan diskusi tentang perkembangan Sumarah bersama para partisipan penganut Sumarah yang hadir pada malam itu. Observasi lapangan diakhiri pada bulan Juli di Pendopo Sumarah.

b. Wawancara

Proses pengambilan data melalui wawancara dilakukan dengan face to face interview bersama partisipan dengan informan yang telah ditetapkan sebelumnya, seperti bapak Nugroho selaku peneruh dari ajaran Sumarah dan bapak Kusnowijoyo sebagai ketua Dewan Perwakilan Daerah aliran kepercayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu juga wawancara dilakukan secara terlibat dalam focus grup interview yang terdiri dari lima, enam dan sepuluh partisipan dalam sebuah kelompok<sup>42</sup>, (John W Creswell) antarlain pemuda Sumarah, keturunan dari pendiri Paguyuban Sumarah, dan para penganut ajaran Sumarah baik pengikut lama maupun baru. Penentuan informan tersebut atas dasar kebutuhan data kajian, dimana keterlibatan dengan warga Sumarah menjadi data mendasar dalam menjelaskan perkembangan identitas kepercayaan Sumarah dalam term dinamika perubahan identitas, sementara sesepuh Sumarah sekaligus ketua Dewan Perwakilan Daerah Penghayat Kepercayaan domisili Yogyakarta menjadi data utama dalam menggali dinamika kebijakan pemerintah terkait penetapan identitas penghayat dalam kolom Kartu Tanda Penduduk.

---

<sup>42</sup> John W Creswell, *RESEARCH DESIGN: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2016).

### c. Dokumentasi

Sementara proses pencarian dokumentasi yang berfungsi sebagai data pelengkap dilakukan dengan mengkaji data melalui dokumen-dokumen lapangan yang berkaitan dengan objek kajian, berupa arsip, notulen, surat dan sebagainya.<sup>43</sup> Studi dokumen dilakukan di Pendopo Sumarah dengan melihat beberapa catatan baik dari segi sejarah, arsip-arsip terdahulu dan sebuah buku rujukan berupa kitab yang telah menjadi pedoman bagi penghayat Sumarah. Selain itu juga mendatangi pihak-pihak tertentu yang memiliki arsip-arsip tentang kebijakan pemerintah terhadap penghayat kepercayaan dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan masalah yang dikaji. Adapun data pendukung lainnya berupa dokumen publik seperti kabar berita dan web site lainnya.

### 4. Analisis Data

Analisis terhadap data dilakukan melalui tiga sub proses antara lain: *Reduksi data*, dengan melakukan proses pemilahan dari bahan-bahan lapangan yang berupa data kasar. *Penyajian data* atau display data, penyediaan data melalui pengukuran tertentu guna diperolehnya data yang tersusun berdasarkan fakta-fakta lapangan yang berkaitan dengan tema dan mengaitkan antara data satu dengan data lainnya, dengan demikian data yang dihasilkan lebih konkrit dan efisien. Terakhir data

---

<sup>43</sup> Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

diVerifikasi dengan penarikan kesimpulan “interpretasi” data, kesimpulan ini diverifikasi Kembali keterkaitannya dengan asumsi-asumsi teoritik kemudian dideskripsikan menggunakan teori psikologi perkembangan anak.<sup>44</sup> Kemudian data yang telah diperoleh secara koheren, selanjutnya dilakukan analisis secara deskriptif yang ditujukan pada pemahaman terhadap objek kajian, dengan cara mengelompokan dari setiap bagian data dari objek kajian secara detail guna memperoleh pemahaman yang lebih luas terhadap objek.<sup>45</sup>

### **G. Sistematika Pembahasan**

Bab pertama, Pendahuluan berisikan latar belakang yang memuat argumentasi terkait topic dalam penelitian ini. Kemudian membuat rumusan masalah untuk pedoman dalam mengumpulkan data, selain itu penulis juga mengemukakan tujuan dan kegunaan penelitian sebagai capaian dalam penelitian nantinya, kemudian kajian pustaka berisikan kajian-kajian terdahulu guna mengidentifikasi perbedaan isi dalam penelitian. Lalu kerangka teori dan metode penelitian sebagai unsur penting dalam membantu menyusun hasil penelitian.

Bab Kedua, mendeskripsikan secara umum Kepercayaan di Yogyakarta, hubungan sosial masyarakat Wirobrajan, kemudian mendeskripsikan kepercayaan Sumarah di Wirobrajan dan hubungan interaksinya dalam lingkup masyarakat Wirobrajan.

---

<sup>44</sup> Matthew B. Miles and A Michael Huberman, *ANALISIS DATA KUALITATIF*, ed. Tjepjep Rohendi Rohidi, 1st ed. (Jakarta: UI-PRESS, 1992).

<sup>45</sup> Moh Soehadha, *METODE PENELITIAN SOSIAL KUALITATIF UNTUK STUDI AGAMA*, 2nd ed. (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018).

Bab Ketiga, menjelaskan bagaimana Sejarah dan pergulatan identitas kepercayaan Sumarah, dengan melihat sekilas tentang sejarah berdirinya Paguyuban Sumarah, keberadaan Sumarah di Yogyakarta, dan proses pergulatan identitas kepercayaan berdasarkan pada sisi historis perkembangannya.

Bab keempat, membahas bagaimana penganut Sumarah merespon dinamika identitas kepercayaan yang berpengaruh besar terhadap perubahan identitas yang dialami oleh penghayat kepercayaan Sumarah berdasarkan pada faktori internal dan faktor eksternal berupa kebijakan pemerintah dibidang keagamaan serta, kemudian pada halaman selanjutnya membahas bagaimana bentuk respon dari penganut Sumarah atas kebijakan yang telah dikeluarkan oleh Mahkamah Konstitusi tentang bolehnya merubah identitas keagamaan menjadi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Bab kelima, penulis memberikan sebuah kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini berupa jawaban atas pokok masalah yang ada dalam penelitian. Sedangkan untuk saran, berupa masukan-masukan dari penulis yang berkaitan dengan hasil dari penelitian, juga sebuah gambaran untuk penulis selanjutnya.

SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **BAB V**

### **Penutup**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan paparan sesuai dengan temuan-temuan data dan deskripsi hasil dari penelitian tentang dinamika identitas penghayat Sumarah dalam merespon kebijakan pemerintah dibidang keagamaan, maka dalam hal ini penulis dapat menarik sebuah kesimpulan sebagai berikut,

Proses terbentuknya identitas kepercayaan Sumarah tidak terlepas dari fakta-fakta historis yang berhubungan dengan pergulatan situasi sosiopolitik penghayat kepercayaan kala itu. Adapun perubahan identitas pada penghayat Sumarah dipicu oleh faktor situasi sosiopolitik yang dinamis, sehingga hal ini memungkinkan para penghayat sumarah melaukan perubahan-perubahan terutama pada identitas sosial kelompoknya sebagai bentuk respon atas situasi sosiopolitik yang berubah sepertihalnya kebijakan pemerintah dibidang keagamaan.

Adapun bentuk respon penganut Sumarah dalam menanggapi kebijakan pemerintah tentang perubahan identitas keagamaan, diantaranya terdapat kesepakatan untuk merubah identitas keagamaan menjadi kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa meskipun belum sepenuhnya penganut Sumarah merubah identitas menjadi kepercayaan. Pada sisi lain, Sumarah juga mulai aktif melakukan sosialisasi dengan tujuan memperkenalkan Sumarah sebagai bentuk kepercayaan lokal yang secara resmi sudah diakui oleh negara.

#### **B. Saran**

Untuk menjadi sebuah solusi atas dinamika perubahan identitas yang dialami oleh penghayat kepercayaan sumarah antara lain. Pertama, organisasi

penghayat kepercayaan (MLKI) seharusnya memberikan pemahaman kepada masyarakat penghayat atas konsekuensi yang diperoleh ketika merubah identitas keagamaan dikolom KTP. Kedua, Pemerintah dan para tokoh penghayat kepercayaan seharusnya berperan aktif dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait adanya entitas keyakinan selain agama-agama pendatang berupa kepercayaan lokal yang hadir sebagai bentuk dari keragaman bhineka tunggal ika.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. Darori. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2000.
- Antaningrum, Adelia Pinkan. “Dinamika Kehidupan Paguyuban Sumarah Di Surakarta Tahun 1970-1998.” Universitas Sebelas Maret, 2016.
- Anwar, Ahmad Syaifudin, and Aji Baskoro. “Perlindungan Hukum Penghayat Kepercayaan Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97 / PUU- XIV / 2016 Perspektif Hukum Responsif.” *Jurnal Hukum Kenegaraan dan Politik Islam* 2, no. 1 (2022): 97–123.
- Arifianto, Addi. “Konsep Keberagaman Aliran Kepercayaan Sapta Dharma Dalam Menghadapi Perubahan Sosial.” UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Arroisi, Jarman. “ALIRAN KEPERCAYAAN DAN KEBATINAN: Membaca Tradisi Dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa.” *Al-Hikam* 1, no. 1 (2015).
- Arroisi, Jarman, Syamsul Badi, Martin Putra Perdana, and Ahmad Tauhid Mafaza. “Problematika Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan Sebagai Agama Asli Indonesia.” *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 6, no. 2 (2021): 139–155.
- Aryono. “Pergulatan Aliran Kepercayaan Dalam Panggung Politik Indonesia, 1950an-2010an: Romo Semono Sastrodihardjo Dan Aliran Kapribaden.” *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 3, no. 1 (2018): 58–68.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A Sirodj, and M Win Afgani. “Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 1 (2023): 1–9.
- Bagir, Zainal Abidin, Asfinawati, Suhadi, and Renata Arianingtyas. *MEMBATASI TANPA MELANGGAR; Hak Kebebasan Beragama Atau Berkeyakinan*. Yogyakarta: CRCS, 2019.
- Bahari, Arman Adiviani. “Implementasi Manembah Sujud Sumarah Terhadap Reigiusitas Umat Muslim Di Paguyuban Sumarah Wirobrajan Kota Yogyakarta.” UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Birru, Egadia, and Dita Angga Rusiana. “475 Penghayat Kepercayaan Di

- Magelang Telah Ubah KK Dan KTP Nya.” *Kompas.Com*. Last modified 2024. Accessed June 21, 2024.  
[https://regional.kompas.com/read/2024/01/12/080338378/475-penghayat-kepercayaan-di-magelang-telah-ubah-ktp-dan-kk-nya#google\\_vignette](https://regional.kompas.com/read/2024/01/12/080338378/475-penghayat-kepercayaan-di-magelang-telah-ubah-ktp-dan-kk-nya#google_vignette).
- Burke, Peter J., and Jan E. Stets. *Identity Theory*. New York: Oxford University Press, 2009.
- Creswell, John W. *RESEARCH DESIGN: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2016.
- Darmansyah. “IDENTITAS AGAMA LOKAL: Studi Kasus Aliran Kebatinan.” *Jurnal Al-Aqidah* 10, no. 2 (2018): 12–23.
- Dwiyanto, Djoko. *Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Pararaton, 2010.
- Dyani, Nurmalya Ayu, Yuhastina Yuhastina Yuhastina, and Nurhadi Nurhadi Nurhadi. “Strategi Adaptasi Komunitas Sedulur Sikep Desa Klopodhuwur Blora Di Era Globalisasi.” *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 12, no. 1 (2022).
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawaen Sinkretisme, Simbolisme Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2018.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, S R I Jumiyati, Leli Honesti, S R I Wahyuni, Erland Mouw, Imam Mashudi, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Sumatera Barat: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022.
- Fidaraini, Nuha. “Aliran Kebatinan Perjalanan Dalam Ruang Publik Digital: Analisis Konten Siniar ‘Berbeda Tapi Bersama.’” *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi* 24, no. 2 (2022): 117–134.  
<http://dx.doi.org/10.17933/iptekkom.24.2.2022.117-134>.
- Fridayanti. “Religiusitas, Spritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam.” *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (2015): 199–208.
- Futuhaat, Al Hiqnii, Nisa Aurellia, and Winalda Aulia Salsabila. “Optimalisasi Perlindungan Hukum Terkait Administrasi Kependudukan Kelompok

- Penghayat Kepercayaan Berdasarkan Nilai Demokrasi Pancasila (Studi Kasus Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016).” *Al-Hakam Islamic Law & Contemporary Issues* 2, no. 1 (2021): 20–28.
- Hadiwijono, Harun. *Kebatinan Dan Injil*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006.
- Hafidy, M. H. As’ad El. *Aliran-Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan Di Indonesia*. 1st ed. Jakarta: GHALIA INDONESIA, 1977.
- Hakiki, Kiki Muhamad. “Aliran Kebatinan Di Indonesia.” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 6, no. 2 (2011): 63–76.
- Hannan, Abd. “Penganut Agama Kepercayaan Dan Problem Kebebasan Berkeyakinan Di Indonesia: Perspektif Sosiologi Agama.” *Mawaizh : Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 13, no. 1 (2022): 1–26.
- Harsyahwardhana, Shandy. “Akibat Hukum Putusan MK NO. 97/PUU-XIV/2016 Tentang Judicial Review UU Administrasi Kependudukan Terhadap Penghayat Aliran Kepercayaan.” *ARENA HUKUM* 13, no. 2 (2020): 369–387.
- Heraningtyas, Rosemeini. “Terbukanya Ruang Baru Bagi Agama Lokal: Studi Kasus Penerimaan Majelis Eklasing Budi Murko (MEBM) Di Desa Salamrejo.” *Jurnal PolGov* 2, no. 1 (2020): 43–81.
- Humaidi, M. Wildan. “Politik Hukum Mahkamah Konstitusi Atas Rekognisi Penghayat Kepercayaan Dalam Kontestasi Politik Kewargaan Indonesia.” *Al-Daulah : Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 9, no. 1 (2020): 58–80.
- Ismail. *SEJARAH AGAMA-AGAMA: Pengantar Studi Agama-Agama*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2017.
- Jan E, Stets, and Peter J. Burke. “Identity Theory and Social Identity Theory.” *Social Psychology Quarterly* 63, no. 3 (2000): 224–237.
- Jb, Masroer Ch. *Sosiologi Masjid: Studi Komunitas Masjid Pathoknegoro Plosokuning Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Tanah Air Beta, 2023.
- Jubba, Hasse, Nispi Amalia Adila, and Trina Septiani. “Sunda Wiwitan Di Era Post-Truth: Strategi Bertahan Komunitas Lokal Di Era Globalisasi.” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 17, no. 02 (2021): 149–163.
- Karim, Muchit A. “Dinamika Paguyuban Sumarah Di Kota Yogyakarta.” *Jurnal*

- Multikultural & Multireligius* X, no. 4 (2011).
- Karomi, Kholid. "Tuhan Dalam Mistik Islam Kejawen (Kajian Atas Pemikiran Raden Ngebehi Ranggawarsita)." *Jurnal KALIMAH* 11, no. 2 (2013): 288–304.
- Kartapraja, Kamil. *Aliran Kebatinan Dan Kepercayaan Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan MASAGUNG, 1985.
- Khaswara, Fajar, Susanti Vera, and Muhamad Yoga Firdaus. "Pengakuan Agama Lokal Sebagai Bentuk Pemenuhan Hak Warga Negara." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 199–211.
- Kholiludin, Tedi, and Sumanto Al Qurtuby. *Agama Dan Kepercayaan Nusantara*. 1st ed. Semarang: eLSA Press, 2019.
- Khotimah. "Agama Dan Civil Society." *Jurnal Ushuluddin* 21, no. 1 (2014): 121–132.
- Kodim. "Pendopo Sumarah, Jadi Sasaran Serbuan Vaksinasi Kodim Kota Yogyakarta." *KODIM 0734/KOTA YOGYAKARTA*. Last modified 2021. Accessed June 21, 2024. <https://kodim0734.jogjakota.go.id/detail/index/15688>.
- Lange, Paul A. M. Van, Arie W. Kruglanski, and E. Tory Higgins. *Theories of Social Psychology*. London: SAGE Publications, 2012.
- Latua, Abidin. "Analisis Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016 Tentang Administrasi Kependudukan (Studi Kasus Penghayat Kepercayaan Di Yogyakarta)." UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Maarif, Samsul. *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur Dalam Politik Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: CRCS, 2018.
- Maarif, Samsul, Suhadi, Zainal Abidin Bagir, Achmad Munjid, Gregory Vanderbilt, Mohammad Iqbal Ahnaf, and A. Bagus Laksana. *Studi Agama Di Indonesia : Refleksi Pengalaman*. Yogyakarta: CRCS, 2016.
- Marzali, Amri. "Agama Dan Kebudayaan." *UMBARA: Indoensian Journal of Anthropology* 1, no. 1 (2016): 57–75.
- Mubarok, Husni. "History Of Advocacy Of Religious Pluralism : Case Study Of Ancestral Religion Advocacy In Indonesia." *Dialog* 42, no. 2 (2019): 134–

145.

- Mufid, Ahmad Syafii. *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal Di Indonesia*. 1st ed. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012.
- Nginayah, Idarotul. “Keberadaan Himpunan Penganut Kepercayaan (HPK) Sebagai Penganut Kejawen Di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.” *Wahana Akademia* 1, no. 2 (2014): 289–310.
- Novianto, Arry. “Paguyuban Kebatinan Sumarah Purbo Di Dusun Kwalangan Desa Wirobrajan Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Yogyakarta.” UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Nur Halimah, Wahyu Lailatul. “Konsep Makna Hidup Bagi Penganut Ajaran Kejawen Urip Sejati Palang Putih Nusantara Di Yogyakarta ( Studi Kasus: Penganut Ajaran Kejawen Urip Sejati Palang Putih Nusantara Di Pendopo Kota Yogyakarta).” UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Pransefi, Megamendung Danang. “Aliran Kepercayaan Dalam Administrasi Kependudukan.” *Media Luris* 4, no. 1 (2021): 19–36.
- Priyatna, Aquarini, Mega Subekti, and Witakania S. Som. *Budaya, Agama, Seksualitas*. 1st ed. Medan: Obelia Publisher, 2017.
- Putri, Tesa Amyata, Bintarsih Sekarningrum, and Muhammad Fedryansyah. “Sosiologi Revival : New Religious Movement Aliran Kebatinan Perjalanan.” *Sosietas: Jurnal Pendidikan* 11, no. 4 (2021): 135–146.
- Riady, Ahmad Sugeng. “Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz.” *JSAI: Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 2, no. 1 (2021): 13–22. <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jsai>.
- Rohmad, Muhammad Nurrosyid Huda Setiawan, Faisal Reza Pradhana, and Syamsul Hadi Untung. “Dinamika Perkembangan Aliran Kepercayaan Di Kecamatan Puduk Kabupaten Ponorogo.” *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2021): 118–138.
- Rusuli, Izzatur. “PSIKOSOSIAL REMAJA: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam.” *Jurnal As-Salam* 6, no. 1 (2022): 75–89.
- Sajiwo, Bagus Budi, Cica Mulansari, Hanafi Adhiatmoko, and Galuh Shandora.

- “Pemenuhan Hak-Hak Agama Lokal Atau Aliran Kepercayaan Setelah Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016.” *SUARGA: Studi Keberagaman dan Keberagaman* 1, no. 2 (2022): 77–94.
- Salehudin, Ahmad, Moch Nur Ichwan, and Dicky Sofjan. *KOMUNITAS MASJID MENJINAKAN GLOBALISASI: Perlawanan Komunitas Masjid Saka Tunggal Bayumas, Masjid Raya Al Fatah Ambon, Dan Masjid Agung Singaraja Bali*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017.
- Saputro, fendi Gatot. “PENGHAYATAN KETUHANAN MENURUT ALIRAN KEBATINAN PAGUYUBAN SUMARAH.” *Jurnal Filsafat* 19, no. 2 (2009): 128–145.
- Sari, Sucitra Indah. “Eksistensi Penghayat Kepercayaan Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor: 97/PUU-XIV/2016.” Universitas Negeri Semarang, 2018.
- Setianingsih, Agnes Tutut, Julia Kumala Asri Drakel, Mely Tri Octavina, and Wisnu. “Eksistensi Penghayat Kepercayaan Kejawen Di Tengah Arus Modernisasi.” *The Indonesian Journal of Social Studies* 6, no. 2 (2022): 37–45.
- Soehada, M. *ORANG JAWA MEMAKNAI AGAMA*. 1st ed. Yogyakarta: KREASI WACANA, 2008.
- Soehadha, Moh. *Faktadan Tanda Agama : Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*, 2014.
- . “MENUJU SOSIOLOGI BERAGAMA: Paradigma Keilmuan Dan Tantangan Kontemporer Kajian Sosiologi Agama Di Indonesia.” *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial* 15, no. 1 (2021): 1–20.
- Stange, Paul. *KEJAWEN MODERN: Hakikat Dalam Penghayat Sumarah*. 1st ed. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2008.
- Sudarto. *Kondisi Pemenuhan Hak Konstitusional Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2017.
- Sukirno. “Rekonstruksi Pencatatan Perkawinan Bagi Penghayat Kepercayaan Komunitas Adat.” *Jurnal Hukum Progresif* 7, no. 2 (2019): 129–141.
- Sukirno, and Nur Adhim. “Implementasi Putusan Makamah Konstitusi No.

- 97/PUU-XIV/2016 Pada Masyarakat Adta Karuhun Urang Di Cigugur.”  
*Jurnal Penelitian Hukum De Jure* 20, no. 10 (2020): 11–24.
- Sukmadinata, Nana Syaodin. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN*. 8th ed.  
Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2005.
- Suryani, Bhekti. “Pendapa Sumarah: Kisah Toleransi Beragama Bersemi Di  
Perkampungan Jogja.” *Harian Jogja*. Last modified 2023. Accessed  
February 21, 2024.  
<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2023/01/19/510/1123472/pendapa-sumarah-kisah-toleransi-beragama-bersemi-di-perkampungan-jogja>.
- Ubaidillah, Ali Puddin Al, and Bagus Wahyu Setyawan. “Pengaruh Budaya Dan  
Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari Pada Masyarakat Di Kota  
Samarinda.” *Jurnal Adat dan Budaya* 3, no. 2 (2021): 67–73.
- Wardhana, Indra Jaya Kusuma. “Ketersandungan Aliran Kepercayaan Dalam  
Politik Identitas Sistem Pendidikan Nasional.” *DIMENSI-Journal of  
Sociology* 12, no. 1 (2023): 31–35.  
<https://journal.trunojoyo.ac.id/dimensi/article/view/21638%0Ahttps://journal.trunojoyo.ac.id/dimensi/article/download/21638/8472>.
- Wijaya. *Mistik Kejawen*. 01 ed. Yogyakarta: Bangun Bangsa, 2019.
- Zaenuddin, Z. “Negara Dan Kebijakan Diskriminasi: Pola Kebijakan Negara  
Dalam Mengakomodir Agama-Agama Lokal Di Indonesia.” *TATHWIR:  
Jurnal Pengembangan Masyarakat ...* 11, no. 2 (2020): 136–149.
- “Kejawen, Pedoman Berkehidupan Bagi Masyarakat Jawa.” *Indonesia.Go.Id*. Last  
modified 2018. Accessed February 21, 2024.  
<https://indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/kejawen-pedoman-berkehidupan-bagi-masyarakat-jawa>.